



## Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel *Max Havelaar* Karya Multatuli Dan Relevansinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SMA/ SMK

**I Gusti Ayu Intan Maha Utami Dewi**

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email : [intanmahautamiigstayu@gmail.com](mailto:intanmahautamiigstayu@gmail.com)

**I Made Sujaya**

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email : [madesujaya@gmail.com](mailto:madesujaya@gmail.com)

**I Kadek Adhi Dwipayana**

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: [dwipayana@mahadewa.ac.id](mailto:dwipayana@mahadewa.ac.id)

Korespondensi penulis : [intanmahautamiigstayu@gmail.com](mailto:intanmahautamiigstayu@gmail.com)

**Abstract.** *This study uses the novel Max Havelaar by Multatuli. The problems discussed in this study are, (1) The structure of Multatuli's Max Havelaar novel? (2) The author's world view in the novel Max Havelaar by Multatuli? (3) The relevance of Multatuli's novel Max Havelaar as literature learning material in SMA/SMK?. The aims of this study were (1) to find out the structure of Multatuli's Max Havelaar novel, (2) to find out the world views in Multatuli's Max Havelaar novel, (3) to find the relevance of Multatuli's Max Havelaar novel as material for learning literature in class XII in senior high school. /SMK. The data analysis technique used is the dialectical method. The results of this research analysis can be interpreted in three ways, namely first, the structure in this study is thematic in nature, which means determining the relationship between characters. Second, the researcher finds that Max Havelaar's novel expresses a worldview in the form of Multatuli's ideas and aspirations regarding the phenomenon of colonialism practices towards indigenous peoples. Third, Multatuli's novel Max Havelaar can be made as literature learning material, especially at the high school/vocational school level. This can be measured through three aspects consisting of the language aspect, the latest psychological aspect in the novel, and the historical background aspect. Therefore, the teacher suggests using this novel as material for learning literature for class XII at SMA/SMK*

**Keyword:** *Max Havelaar's , Worldview, Genetic Structuralism.*

**Abstrak.** Penelitian ini menggunakan Novel *Max Havelaar* karya Multatuli. Masalah yang dibahas pada penelitian ini yakni, (1) Struktur novel *Max Havelaar* karya Multatuli ? (2) Pandangan dunia pengarang dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli? (3) Relevansi novel *Max Havelaar* karya Multatuli sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK?. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui struktur novel *Max Havelaar* karya Multatuli, (2) untuk mengetahui pandangan dunia pengarang dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli, (3) untuk menemukan relevansi novel *Max Havelaar* karya Multatuli sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas XII di SMA/SMK. Teknik analisis data yang dipakai metode dialektika. Hasil analisis penelitian ini bisa disimpulkan tiga hal, yaitu pertama, struktur dalam penelitian ini bersifat tematik, yang artinya berpusat pada hubungan antartokoh. Kedua, peneliti menemukan bahwa novel *Max Havelaar* mengekspresikan pandangan dunia berupa gagasan dan aspirasi

Multatuli terhadap fenomena praktik kolonialisme terhadap masyarakat pribumi. Ketiga, novel *Max Havelaar* karya Multatuli bisa dibuat sebagai bahan pembelajaran sastra khususnya di tingkat SMA/SMK. Hal ini bisa diukur melalui tiga aspek yang terdiri dari aspek bahasa, aspek psikologi yang termuat pada novel, aspek latar belakang sejarah. Oleh karena itu, guru disarankan agar menggunakan novel ini sebagai bahan pembelajaran sastra kelas XII di SMA/SMK.

**Kata kunci:** Pandangan dunia, Max Havelaar, Strukturalisme genetik

## LATAR BELAKANG

Sastra dan sejarah saling berkaitan sehingga tak dapat dipisah. Sejarah membutuhkan sastra, juga sastra membutuhkan sejarah. Sastra adalah pengungkapan individu dari pengalaman, pemikiran, keyakinan, dan gagasan dalam sebuah bentuk representasi nyata yang meningkatkan pesona alat-alat bahasa yang mempelajari hidup manusia pada masa lampau. Selain itu, sastra juga mencerminkan pandangan dunia pengarang terhadap suatu realitas sosial baik sebagai individu maupun anggota komunitas. Pandangan dunia menurut Goldman (1977:17) merupakan sesuatu yang koheren berwujud gagasan, ide dan aspirasi baik antar kelompok maupun individu. Hal ini, terbentuk atas dasar pandangan dunia pengarang menggambarkan cerminan berupa perasaan dan jiwa pengarang dalam bentuk karya sastra. Melalui kehadiran pengarang sebagai perantaranya, sastra menjadi wadah untuk mengekspresikan diri nya ke dalam visi dunianya. Pandangan dunia dalam konsep strukturalisme genetik sebagai suatu struktur yang memiliki sifat dinamis dikarenakan berupa produk sejarah dan budaya yang berlangsung secara berkelanjutan. Kedinamisan struktur karya sastra dibentuk akibat hubungan genetiknya, yaitu adanya hubungan antara pengarang menjadi objek ilmu pengetahuan dan ilmu sastra. Oleh karena itu, hal ini dapat ditunjukkan dengan orisinalitas pengarang dalam berbagai genre sastra salah satunya novel sejarah. Dengan demikian, pengarang dapat menyampaikan pandangan dunianya melalui karya sastra sebagai wadah dalam menyuarkan serta mewakili pandangan aspirasinya dari suatu kelompok sosial masyarakat itu sendiri.

Ditinjau dari segi genre sastranya, novel sejarah adalah karya sastra fiksi yang setiap jalinan peristiwa yang mengandung sebuah fakta sejarah. Ada banyak novel sejarah yang mengangkat tema kolonialisme sejak periode kolonial hingga pasca reformasi ditandai dengan terbitnya novel *tetralogi* karya Pramoedya Ananta Toer mengisahkan tentang pergerakan kebangkitan nasional Indonesia antara tahun 1898 sampai 1918, disusul novel *gadis pantai* mengisahkan tentang feodalisme di daerah Jawa yang berlatar belakang zaman Hindia-Belanda. Kedua, novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala mengisahkan sejarah sebuah

keluarga dan konflik masa lalu khususnya masa penjajahan jepang pasca kemerdekaan dan masa G30S. Ketiga, novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merepresentasikan perilaku kekejaman yang kelompok aktivis mahasiswa di masa orde baru rasakan. Namun, ada salah satu novel sejarah yang merepresentasikan secara lengkap dan jelas mengenai sejarah murni bangsa Indonesia pada masa kolonialisme adalah novel *Max Havelaar*.

Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana representasi pandangan dunia pengarang dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli. Fokus penelitian ini pada bagaimana cara pengarang merepresentasikan pandangannya dan resistensinya. Urgensi penelitian ini terletak pada sumbangan dalam memperkaya pemahaman mengenai pandangan dunia pengarang dari perspektif sastra. Hal ini tertuang dalam kurikulum 2013 secara tekstual di silabus Bahasa Indonesia kelas XII (KD) 3.3 mengidentifikasi informasi yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian, komplikasi dan resolusi yang saling terkait pada novel sejarah baik secara lisan atau tulis. Itu artinya penelitian ini memiliki relevansi sebagai pengembangan bahan pembelajaran sastra terutama novel sejarah. Kebaruan penelitian ini juga dilihat dari cakupan objek materialnya. Penelitian yang mengkaji novel *Max Havelaar* sudah banyak ditemukan, namun penelitian yang secara khusus mengkaji pandangan dunia pengarang dan mengaitkannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/ SMK belum sering dilakukan. Penggunaan novel terjemahan sebagai bahan pembelajaran sastra amat penting agar para siswa memiliki wawasan sastra yang lebih luas.

Berdasarkan silabus kurikulum 2013 Bahasa Indonesia kelas XII (KD) 3.3 mengidentifikasi informasi yang mencakup orientasi, rangkaian kejadian, komplikasi dan resolusi yang saling terkait dalam novel sejarah baik secara lisan atau tulis maka siswa diharapkan dapat memahami dan mengetahui lebih dalam tentang struktur utuh karya sastra dan pandangan dunia pengarang yang dicerminkan dari para tokoh novel serta peserta didik dapat mengetahui pandangan–pandangan pengarang dalam realitas kehidupan ini. Oleh karena itu, kajian dalam novel ini tentu dijadikan sebagai bahan belajar sastra di kelas XII SMA/SMK. Hal ini sesuai karena pada kajian strukturalisme genetik novel ini mengungkap bagaimana nantinya peserta didik dapat memahami pandangan dunia pengarang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data yang digunakan penelitian ini yakni metode studi pustaka. Studi pustaka adalah langkah awal dalam melakukan pengumpulan data yang bertujuan untuk mengkaji serta mempelajari literatur yang terkait dengan masalah yang diteliti. Menurut

Sugiyono (2012:291) studi kepustakaan terkait dengan penelitian teoritis serta bahan referensi lain.

Teknik pengumpulan data ialah langkah utama dalam penelitian. Teknik ini diperlukan guna mendapat data yang cocok dengan standar data yang ditentukan. Teknik pengumpulan data penelitian ini memakai teknik baca dan mencatat. Teknik baca yaitu membaca dengan memberi perhatian yang sangat fokus pada objek (Ratna, 2010:245). Teknik baca tersebut diartikan bahwa peneliti membaca semua isi novel *Max Havelaar* karya Multatuli secara cermat serta berulang. Hal ini bertujuan guna mendapat data sebagai bahan penelitian. Teknik catat digunakan sebagai kelanjutan dari teknik baca dengan mencatat data-data yang ditemukan pada penelitian.

Metode analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Ratna (2007:53) menjelaskan metode deskriptif analitik dilaksanakan dengan cara membuat deskripsi fakta-fakta yang selanjutnya dianalisis

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini membahas mengenai hubungan struktur yang terdapat dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli, pandangan dunia pengarang dan relevansi novel *Max Havelaar* karya Multatuli mengenai pandangan dunia pengarang dalam pembelajaran sastra di kelas Xii SMA/SMK sebagai berikut.

1. Struktur dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli bersifat tematik. Bersifat tematik karena pusat perhatiannya adalah relasi antar tokoh dan tokoh sehingga dapat dilihat dalam oposisi biner sebagai berikut.

a. Relasi tokoh pribumi dengan pribumi

Pada masa kolonialisme yang terjadi di Indonesia terdapat kisah dua insan antara Saijah dan Adinda. Saijah dan Adinda merupakan potret betapa buruknya sistem kolonial dan kemiskinan di Banten pada tahun 1860 yang digambarkan dalam sebuah kisah cinta persahabatan sejoli yang menjalin kasih dan memiliki impian untuk menikah. Diceritakan dalam novel *Max Havelaar* Saijah dan Adinda merupakan anak seorang petani miskin, sama seperti keluarga lainnya di Lebak. Pada masa kolonialisme yang terjadi di Lebak keluarga Saidjah dibebani pajak yang tinggi oleh bupati Lebak. Hal tersebut membuat ibu Saidjah menjadi sakit dalam penderitaan hingga meninggal, sedangkan ayahnya pergi tak pernah kembali karena takut tak membayar pajak. Dalam potret kesengsaraan di selimuti kolonialisme, Saidjah

tumbuh menjadi pemuda yang tangguh dan menjalin cinta dengan Adinda sahabat kecilnya. Dengan tekad yang bulat Saidjah memutuskan untuk merubah hidupnya ia merantau ke Batavia untuk menjadi pengurus kuda dan pelayan salah satu orang Belanda. Dia mengumpulkan pundi-pundi uang yang banyak, ia pun memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya untuk menemui sang pujaan hatinya yaitu Adinda sesuai janjinya terdahulu. Selama perjalanan kembalinya Saidjah, ia menghitung harta karun yang dibawanya pulang. Sesampainya ia di tanah kelahirannya ia bergegas mencari pohon ketapang tempat perjanjian pertemuan mereka ketika Saidjah kembali menemui Adinda. Bersama setiap bintang yang menghilang di cakrawala, ia membayangkan sambil menghitung seberapa dekat dirinya dari saat pertemuan dengan Adinda karena gadis itu jelas akan datang ketika sinar matahari pertama muncul. Saat hari semakin terang Adinda pun tak kunjung muncul menemui Saidjah. Seketika Saidjah merasa khawatir mencari- cari keberadaan Adinda. Namun betapa kagetnya Saidjah mendengar berita Adinda telah pergi meninggalkan kampung halamannya. Adinda dan ayahnya pergi dan bergabung dengan para pejuang melawan tentara Belanda di lampung. Saidjah pun menyeberangi lautan dan menyusuri jejak mereka. Ternyata, Adinda telah meninggal dengan tubuh penuh luka setelah diperkosa tentara belanda yang membuatnya menyusul Adinda. Cinta yang dulu pernah diikrarkan pun menjadi salah satu korban kolonialisme bangsa asing dan keserakahan pejabat sendiri.

b. Relasi Masyarakat Pribumi dengan Bangsa Barat

Pada awalnya bangsa barat datang ke Indonesia untuk melakukan sistem perdagangan kemudian mereka melihat kesuburan tanah Indonesia, sehingga mereka memiliki motivasi untuk bisa mendapatkan hasil yang jauh lebih banyak. Pihak bangsa barat memerintahkan orang pribumi untuk menyisihkan waktu dan tenaga mereka untuk menggarap tanaman lain yang bisa menghasilkan di pasaran Eropa. Hal inilah yang lambat laun menjadi cambuk penindasan yang lebih besar bagi kaum pribumi.

Kedatangan bangsa barat memberikan kesengsaraan bagi masyarakat pribumi yang dimana mereka banyak mengharapkan keuntungan dari kesuburan tanah milik pribumi. Keuntungan pertama, bangsa barat melakukan monopoli perdagangan pada komoditi ekspor di jawa. Kedua, pihak barat menentukan jenis tanaman yang harus petani pribumi tanam di lahannya sendiri. Ketiga, pribumi dilarang untuk menjual

hasil panen kepada pihak lain dan bangsa barat menentukan harganya sendiri. Sehingga sebagai gantinya para petani menerima kompensasi dalam bentuk uang dengan harga yang ditentukan belanda tanpa menghitung harga komoditas pasaran dunia. Lalu hal tersebut berdampak terhadap kaum pribumi yang menjadikan bencana kelaparan.

## 2. Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Max Havelaar* karya Multatuli

Pandangan dunia dalam strukturalisme genetik adalah seperangkat keyakinan, tujuan yang luas menghubungkan individu dan kelompok secara bersama-sama. Kajian strukturalisme genetik dalam mencari pandangan dunia pengarang harus berdasarkan faktor genetik yang dimaksud adalah asal-usul karya sastra meliputi pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra ketika diciptakannya.

Multatuli atau Eduard Douwes Dekker adalah pencipta novel *Max Havelaar*. Multatuli adalah seorang sastrawan berdarah belanda. Ia lahir pada tanggal 2 Maret 1820 di Amsterdam. Ia menempuh pendidikannya di sekolah latin dan meneruskannya ke jenjang universitas. Awal mula ia tertarik dengan sastra, yaitu ketika cita-citanya menjadi seorang pengarang. Pada tahun 1860 ia menulis sebuah karya sastra berupa novel yang cukup menggemparkan bangsa Indonesia. Novel tersebut adalah novel *Max Havelaar*, lahirnya novel ini dilatarbelakangi oleh peristiwa kolonialisme yang terjadi di Lebak. Sebelum menulis novel ini ia terlebih dahulu melakukan riset diawali ketika ia menjabat sebagai asisten lebak banten. Ia melihat adanya ketidakberesan yang terjadi pada masyarakat pribumi. Tema sejarah yang dibangun Multatuli untuk mengemukakan pandangan-pandangan hidupnya atau pandangan dunianya.

Melalui novel ini Multatuli memerankan perannya sebagai Max Havelaar yang dimana ia terlihat memiliki keprihatinan yang teramat dalam terhadap problematika yang terjadi di Indonesia pada era sebelum kemerdekaan. Keprihatinan tersebut terjadi karena banyaknya pelanggaran-pelanggaran kekuasaan di daerah Lebak Banten. Multatuli menceritakan bagaimana kondisi bangsa Indonesia saat kebijakan kesewenang-wenangan, perampokan dan eksploitasi menindas kaum pribumi. Saat pertama kali menjalankan tugasnya, Max Havelaar sudah mengenali masalah-masalah di daerah itu. Semua disebabkan oleh kesewenangan bupati Lebak pada masa kolonialisme. Sebagai pribadi yang menolak ketidakadilan yang terjadi Multatuli meluapkan kekesalannya pada pemimpin Lebak. Dengan rasa muak dan kesal Max Havelaar mengirimkan surat kepada presiden untuk memohon perlindungan dari para penjahat (pejabat pribumi). Max

Havelaar berusaha melakukan tindakan melawan penindasan yang dilakukan selama ini terhadap masyarakat pribumi walaupun berat sekali baginya untuk menuduh bupati dengan alasan pergulatan pribadinya. Namun disisi lain dia tidak boleh menyerah pada keenganan ini karena demi keadilan yang harus ditegakan. Dengan segenap perlawanan yang dilakukan Max Havelaar dinobatkan sebagai pahlawan yang penuh kedermawanan bagi masyarakat pribumi.

Dengan demikian pandangan dunia pengarang dalam novel *Max Havelaar* adalah pandangan humanisme dan nasionalisme. Pandangan humanisme menunjukkan bahwa Max Havelaar adalah seorang yang peduli pada keadaan sekitarnya. Ia ingin berkontribusi dan membantu orang lain yang tidak lebih beruntung dirinya sebagai sesama manusia. Hal ini ia lakukan karena perlakuan pemerintahan pribumi terhadap masyarakat pribumi dianggap tidak berprrikemanusiaan yang dimana hal tersebut bertolak belakang pada hati nuraninya yang tidak menyukai penindasan dan kolonialisme yang dilakukan oleh bangsanya sendiri terhadap kaum pribumi sehingga membuatnya bersikukuh menegakan keadilan dan melakukan perlawanan terhadap kaumnya sendiri. Pandangan nasionalisme ditunjukan dengan karakter Max Havelaar yang berjiwa pahlawan. Ia rela mengorbankan diri sendiri demi memperjuangkan hak-hak yang harus ditegakan secara adil. Ia bahkan lebih memilih mendukung pribumi untuk bersatu melawan bangsanya sendiri. Misalnya hanya untuk menghapuskan segala bentuk penyelewengan yang membuat pribumi menjadi menderita dan ia hanya ingin sebuah perdamaian bukan pertentangan karena menurutnya hidup damai adalah kenikmatan yang sesungguhnya.

3. Relevansi novel *Max Havelaar* karya Multatuli mengenai Pandangan Dunia Pengarang dalam Pembelajaran Sastra Kelas XII SMA/SMK.

Pandangan dunia pengarang memiliki relevansi dalam pembelajaran sastra di kelas XII SMA/SMK yang dapat diukur melalui tiga aspek. Tiga aspek dalam mengukur relevansi sastra dengan pembelajaran di SMA/SMK. Untuk dapat membuktikan apakah bahwa novel ini dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra, tentunya harus memperhatikan apakah novel Max Havelaar ini termasuk ke dalam aspek pembelajaran. Dalam memberikan pembelajaran sastra terhadap peserta didik, maka aspek yang harus digunakan yaitu:

- a. Aspek bahasa

Novel *Max Havelaar* mempunyai berbagai bahasa tersebut tampak dari pandangan pengarang dalam sebuah fenomena yang dimunculkan dalam sebuah

cerita. Dengan demikian keragaman bahasa itu akan memberi pengetahuan bagi para peserta didik berupa kosa kata baru. Tiap bab yang ada pada novel ini ada penggunaan kosa kata umum yakni, *liplap* ‘Julukan bagi anak dari seorang eropa dan orang pribumi atau anak blasteran’, *payung emas* ‘tanda kehormatan yang tertinggi’, *pendopo* ‘pondokan, bangunan yang luas terbuka atau tempat untuk pertemuan’, *tumenggung* ‘gelar bangsawan atau jabatan pegawai tertinggi di bawah bendahara’, *residen* ‘pegawai pemerintah yang mengepalai daerah’, *tipar* ‘sawah atau ladang padi’, *mantri* ‘pangkat atau jabatan tertentu untuk melaksanakan tugas keahlian’, *janggut biru* ‘tokoh dongeng dari perancis’, *monsoon* ‘musim hujan’, *patih* ‘asisten residen atau wakil bupati’, *domine* ‘gelar pendeta Belanda’, *pundutan* ‘aktivitas dalam meminta sesuatu’ dan masih banyak lagi. Selain penguasaan kosakata, novel *Max Havelaar* juga menggunakan gaya bahasa atau majas personifikasi seperti rusa-rusa begitu salah dan pintar. Penggunaan majas itu akan memperkaya perbendaharaan kata murid terkait gaya bahasa. Berdasarkan uraian diatas, novel *Max Havelaar* mempunyai relevansi dengan pembelajaran sastra di SMA/SMK dari segi bahasa. Melalui cerita dalam novel terdapat kosakata bahasa lokal dan majas yang dapat menambah pengetahuan dan membentuk kemampuan siswa dalam menganalisis sebuah cerita.

b. Aspek Psikologi

Fenomena yang diangkat pada novel cerita Max Havelaar ialah mengenai penindasan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pejabat pribumi. Pandangan pengarang melalui Multatuli menulis novel ini sebagai bentuk kefrustasiannya menyaksikan praktik eksploitasi melalui sistem tanam paksa dan kebijakan-kebijakan pemerintah Belanda yang menjajah Bumiputera. Ia menceritakan kejamnya tanam paksa yang membuat ribuan pribumi kelaparan, kemiskinan serta menderita. Mereka diperas sedangkan pejabat kolonial Belanda dan pejabat pribumi sibuk menambah harta diri sendiri dengan berkorupsi.

Ketidakadilan serta perampasan hak yang diperbuat Belanda membuat mereka dengan keras melaksanakan perlawanan serta terus memberi kritik terhadap hal itu. Meski seorang Belanda, ia justru lebih berpihak serta bersimpati pada warga pribumi menderita. Kelakuan pemerintah Belanda pada penduduknya dianggap tidak berprrikemanusiaan dan justru menunjukkan bahwa negeri Belanda sebagai negeri yang tak beradab. Melalui fenomena-fenomena yang dimunculkan pada novel

tersebut, peserta didik dapat melatih kemampuan memahami setiap cerita yang menjelaskan fenomena yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan paparan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran sastra di kelas XII di SMA/SMK dilihat dari aspek psikologi peserta didik yang ada pada novel Max Havelaar dapat dikatakan relevan dikarenakan terdapat sebuah fenomena sosial yang dapat memandang peserta didik untuk berpikir kritis.

c. Aspek latar belakang sejarah

Novel *Max Havelaar* karya Multatuli merupakan kategori novel sejarah yang dimana merupakan novel terjemahan dari bahasa asing ke bahasa latin. Cerita sejarah dalam novel *Max Havelaar* sangat berdampak baik bagi peserta didik khususnya untuk belajar sejarah akan membuat peserta didik menjadi tahu dan mengerti bagaimana jalannya peristiwa sejarah masa lalu bangsa Indonesia pada masa kolonialisme sehingga nantinya peserta didik diharapkan mampu ikut merasakan sejarah kelamnya bangsa Indonesia. Dengan membaca novel sejarah akan memberikan kesempatan pada anak agar dapat memahami situasi juga kondisi para pahlawan di masa lampau. Hal ini akan membuat mereka memikirkan perjuangan serta rasa nasionalis yang terbentuk karena adanya faktor dari luar seperti penjajahan. Sehingga peserta didik akan menumbuhkan sikap toleransi dalam menjalani kehidupan antar masyarakat. Dengan demikian sejalan dengan Pembelajaran tentang novel sejarah khususnya mengenai pandangan dunia pengarang terdapat pada kurikulum 2013. Novel *Max Havelaar* karya Multatuli ialah salah satu novel yang relevan dijadikan sebagai bahan bacaan menarik serta sebagai alternatif pembelajaran sastra kelas XII SMA/SMK. Dengan membaca karya sastra diharapkan peserta didik mencintai, menghayati, menikmati karya sastra serta menambah ide-ide baru. Selain itu, membaca sebuah karya sastra membuat peserta didik berjumpa dengan beragam orang yang punya berbagai masalah. Lewat sastra, murid akan diajak menghadapi serta mengalami secara langsung berbagai permasalahan kehidupan bermasyarakat beserta latar dan watak tokoh- tokohnya. Dalam hal ini sastra memberikan peluang pada pembaca untuk merasakan posisi orang lain yang membuatnya berempati pada kondisi sekitarnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka novel *Max Havelaar* sesuai dengan pembelajaran sastra dimana materi novel termuat dalam kompetensi dasar pada kurikulum 2013 di SMA/SMK di kelas XII. Selain itu novel ini juga cocok dijadikan sebagai

pembelajaran sastra sebab dapat menambah kosakata . Unsur psikologi juga diuraikan langsung oleh pengarang. Sedangkan aspek latar belakang sejarah dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan toleransi peserta didik. Selain itu, novel *Max Havelaar* bermanfaat bagi peserta didik, karena menambah pengalaman universal yang seolah-olah dialami oleh dirinya sendiri, mengembangkan wawasan kehidupan anak menjadi perilaku kemanusiaan, mengasah imajinasi peserta didik untuk meningkatkan daya kreativitas serta pengetahuan peserta didik mengenai pandangan dunia pengarang yang ada pada novel tersebut bisa diberlakukan oleh murid dalam kesehariannya. Hal ini bisa terjadi sebab sastra adalah refleksi kehidupan masyarakat dengan segala masalah hidup yang ada. Sebagai salah satu karya sastra, novel *Max Havelaar* ialah salah satu bacaan yang utuh karena memiliki struktur utuh dalam novel. Disamping itu, dalam novel ini juga dilengkapi dengan nilai- nilai estetika yang merupakan inti dalam sebuah karya sastra serta novel ini menyajikan cerita yang menarik rasa ingin tahu remaja terutama dalam hal kolonialisme. Dengan adanya kesesuaian tersebut, maka dapat disimpulkan novel *Max Havelaar* karya Multatuli ini relevan dipakai sebagai pembelajaran sastra di Kelas XII SMA/SMK.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis dan rumusan masalah, penulis bisa menarik kesimpulan didasarkan pada temuan hasil penelitian serta uraian pada bab-bab sebelumnya sebagai berikut.

Pertama setiap problematika yang terjadi antar tokoh dengan tokoh ataupun tokoh dengan lingkungannya dilatarbelakangi oleh adanya penyimpangan yang terjadi di Lebak khususnya masa Hindia Belanda. Struktur dalam novel *Max Havelaar* ini menunjukkan relasi antara tokoh terjajah dan menjajah atau tokoh barat dan masyarakat pribumi. Relasi dalam novel ini merupakan relasi kuasa yang mencerminkan struktur pada zamannya yaitu zaman kolonialisme. Sehingga warga terjajah yaitu masyarakat pribumi digolongkan kelas II sedangkan bangsa barat digolongkan kelas I sebagai bangsa penguasa.

Kedua, pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel *Max Havelaar* merupakan sebuah perasaan, gagasan serta aspirasi Multatuli terhadap sisi lain mengenai kolonialisme. Pandangan Multatuli dalam Novel *Max Havelaar* secara langsung berdampingan dengan perkembangan zaman. Melalui Novel *Max Havelaar* berhasil memperlihatkan kepada pembaca mengenai pandangannya terhadap praktik kolonialisme. Dengan menggunakan metode dialektika, penulis menemukan bahwa Novel *Max Havelaar* mengekspresikan pandangan dunia yang berada dalam lingkungan karakter tertentu. Pandangan tersebut berupa

gagasan aspirasi Max Havelaar terhadap fenomena penindasan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh para pejabat dikarenakan berbagai faktor salah satunya yaitu sifat serakah yang dimiliki oleh pejabat pribumi. Sebagai seorang pengarang Multatuli menolak akan adanya pengeksploitasian terhadap segala bentuk kolonialisme hal ini dapat diketahui pada akhir cerita dalam novel. Multatuli memunculkan keponakannya terhadap masyarakat pribumi yang dieksploitasi oleh Hindia Belanda. Perlawanan ditunjukkan sebagai upaya menyatakan eksistensi diri didasarkan pada rakyat pribumi yang tertindas. Dimana tokoh Max Havelaar melakukan perlawanan terhadap perbuatan yang dilakukan oleh pejabat pribumi dan Hindia Belanda.

Ketiga, relevansi novel *Max Havelaar* karya Multatuli dapat disajikan sebagai bahan pembelajaran sastra khususnya pada tingkat SMA/SMK. Hal itu dapat diukur melalui tiga aspek yang terdiri dari (1) aspek Bahasa, (2) aspek psikologi yang ada pada novel, (3) aspek latar belakang sejarah. Selain itu, novel ini dapat menambah kosakata peserta didik dalam bersastra. Selain penggunaan istilah umum dalam novel ini, terdapat pula gaya majas yang dipergunakan. Unsur psikologi juga ada pada cerita yang dijelaskan secara langsung oleh pengarang, sedangkan aspek latar belakang sejarah ada pada unsur yang ada dalam cerita itu.

## **SARAN**

1. Bagi guru, penggunaan novel *Max Havelaar* ini bisa dipakai sebagai bahan belajar sastra di kelas terutama kelas XII di SMA/SMK. Namun, perlu pendampingan atau pengawasan dari guru dalam menggunakan bahan ajar tersebut dikarenakan ada beberapa kalimat yang perlu penjelasan dari guru agar siswa lebih mampu untuk memahami isi dalam novel tersebut.
2. Peserta didik seperti siswa maupun mahasiswa disarankan untuk tidak sekedar membaca novel tersebut melainkan dapat menelaah dan memanfaatkan pesan serta nilai-nilai yang terkandung dalam novel khususnya novel *Max Havelaar* karya Multatuli.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afianto, Dani. 2017. "Dominasi Sosial dalam novel *Max Havelaar* karya Multatuli kajian Simbolik Pierre Bourdieu" (Skripsi): Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ahmad, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik: Graniti.
- Boen, Oemarjati. 1992. *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa Memperkaya Pengalaman dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*: Yogyakarta: Cps.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilham, Anwar. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar* : Bandung : Direktori UPI.

- Jaborohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Haninditia Graha Widia.
- Kuntowijoyo. 2006. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*: Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugrahani, Farida dan Al Ma'ruf. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Cv Djiwa Amarta Press.
- Nurholis. 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra*: Pustaka Setia.
- Panen. 2001. *Penulisan Bahan Ajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Setiani, Adris. 2018. “ *Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel Max Havelaar karya Multatuli*” ( Skripsi): Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sodik, Ali dan Siyanto Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media.
- I Made dan I Kadek Adhi Dwipayana. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada..
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Cv Alfabeta.
- Sujarwo. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Gresik : Graniti.